

Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Akuntan Publik Dipengaruhi oleh Pengetahuan, Sensitivitas Etis, Idealisme, dan Religiusitas

Kadek Putri Prabandari¹
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Indonesia.
Email: putriprabandari1@gmail.com

I Gst Ayu Eka Damayanthi²
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Indonesia.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengetahuan, sensitivitas etis, idealisme, dan religiusitas pada persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan publik pada mahasiswa di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Sampel yang digunakan berjumlah 60 orang dengan alat analisis regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Udayana atas perilaku etis akuntan publik. Sensitivitas etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Udayana atas perilaku etis akuntan publik. Idealisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Udayana atas perilaku etis akuntan publik. Religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Udayana atas perilaku etis akuntan publik.

Kata Kunci : Pengetahuan; Sensitivitas Etis; Akuntansi Publik; Idealisme; Persepsi.

Accounting Student Perceptions of Public Accountant Behavior Influenced by Knowledge, Ethical Sensitivity, Idealism, and Religiosity

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of knowledge, ethical sensitivity, idealism, and religiosity on the perceptions of accounting students on the ethical behavior of public accountants in students in the Faculty of Economics and Business at Udayana University. The sample used amounted to 60 people with multiple linear regression analysis techniques. The results show that knowledge has a positive and significant effect on the ethical perceptions of Udayana University accounting students for the ethical behavior of public accountants. Ethical sensitivity has a positive and significant effect on ethical perceptions of Udayana University accounting students for ethical behavior of public accountants. Idealism has a positive and significant effect on the ethical perception of Udayana University accounting students for ethical behavior of public accountants. Religiosity has a positive and significant effect on the ethical perception of Udayana University accounting students for ethical behavior of public accountants.

Keywords : Knowledge; Ethical Sensitivity; Public Accounting; Idealism; Perception.



E-JA
e-Jurnal Akuntansi
e-ISSN 2302-8556

Vol. 29 No. 3
Denpasar, Desember
2019
Hal. 934-957

Artikel masuk:
17 Juli 2019

Tanggal diterima:
12 Agustus 2019

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini menurut manusia lebih intelektual dan inovatif di dalam segala bidang, untuk meningkatkan intelektual dan inovatif manusia dalam segala bidang profesi apapun, dan segala bentuk profesi tidak hanya akan menimbulkan dampak yang positif, tetapi juga akan menimbulkan dampak yang negatif. Dampak negatif yang akan ditimbulkan terutama dalam suatu profesi diperlukan perilaku yang penting untuk diterapkan dalam segala bidang profesi untuk mentaati aturan etika yang sejalan dengan hukum dan peraturan yang berlaku sesuai dengan norma-norma yang sudah ditetapkan (Diwi, 2015). Perilaku etika sangat penting untuk diterapkan terutama di bidang profesi. Etika yang berlaku di profesi akuntan organisasi akuntan atau kelompok profesi lainnya, dan pada penelitian ini adalah akuntan. Setiap profesi apapun harus memiliki aturan, hukum dan moral yang sudah diterapkan. Harahap (2008) menilai bahwa termasuk profesi akuntansi memiliki etika profesi yang sudah semestinya seorang akuntan mengikuti kaidah-kaidah yang sudah ditetapkan baik aturan etika tertulis maupun tidak tertulis.

Etika merupakan suatu perilaku yang sebaiknya di lakukan oleh setiap individu dan setiap profesi apapun itu yang bermoral dan tidak menimbulkan dampak yang negative bagi orang-orang disekitarnya. Perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan etika yang berlaku dan bisa diterima di tengah masyarakat atau sekelompok organisasi (Griffin dan Moorhead, 2014).

Suatu profesi tidak hanya harus memiliki suatu ketrampilan dan kecerdasan yang baik suatu profesi juga harus memiliki etika yang baik dalam semua profesi sudah baiknya seseorang mengikuti kaidah yang ada dan mengikuti norma yang ada agar suatu profesi tersebut bisa berjalan dengan sebagaimana mestinya.

Seorang akuntan publik dalam bidang akuntansi sudah memiliki kode etik tersendiri dalam menjalankan tugas yang akan diemban namun masih saja beberapa oknum akuntan publik tidak mematuhi kode etik profesi yang akan menjadi kelalaian dalam menjaankan tugasnya. Adapun kode etik profesi akuntan harus memiliki prinsip etika yang bertanggung jawab kepada profesinya. Sebagai seorang akuntan dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. Dan seorang akuntan memiliki tanggung jawab kepada sesama rekan seprofesi di antaranya anggota wajib memelihara citra profesi, dengan tidak melakukan perkataan dan perbuatan yang dapat merusak reputasi rekan seprofesi. Sebagai seorang akuntan adapun contoh kelalaian seorang akuntan yang tidak mematuhi kode etik profesinya yang terjadi pada kasus Enron dan kasus PT KAI Indonesia.

Setiap profesi apapun sudah memiliki kode etik yang di tetapkan contohnya saja kode etik akuntan adalah memiliki tanggung jawab yang besar terhadap profesinya, memiliki integritas yang baik terhadap profesi, selalu merahasiakan data pribadi konsumen, jika seorang akuntan melanggar kode

etiknya maka akan mendapatkan sanksi sesuai dengan apa yang telah diperbuatnya. Maka dari itu sangat perlunya seorang akuntan memiliki etika yang baik agar tidak goyang pada pendiriannya sebagai seorang akuntan. Namun sebagai seorang akuntan yang memiliki tanggung jawab yang besar bisa saja melakukan ketidaksengajaan contohnya saja memanipulasi laporan keuangan klien.

Contoh skandal yang memanipulasi laporan keuangan yang pada akhirnya menimbulkan krisis terbesar dalam bidang akuntansi adalah skandal kecurangan yang dilakukan oleh Enron. Skandal yang menyebabkan kebangkrutan Enron diawali dengan orang-orang yang ingin menyumbang atau yang ingin menanam saham padanya, dan orang-orang tersebut memiliki tempat istimewa tentu saja itu untuk menambah keuntungan bagi Enron sendiri. Enron mendirikan kongsi dengan seorang partner dagang dan menyumbang 97 persen dari modal. Hal ini dilakukan agar neraca partnership tersebut tidak perlu dikonsolidasi dengan neraca induk perusahaan. Tetapi, partnership ini harus dijabarkan secara terbuka dalam laporan akhir tahunan dari induk perusahaan agar pemegang saham dari induk perusahaan maklum dengan keberadaan operasi tersebut. Lalu Enron membiayai partnership tersebut dengan meminjamkan saham Enron (induk perusahaan) kepada Enron (anak perusahaan) sebagai modal dasar partnership-partnership tersebut. Enron tidak pernah mengungkapkan operasi dari partnership tersebut dalam laporan keuangan yang ditujukan kepada pemegang saham dan Security Exchange Commission (SEC), badan tertinggi pengawasan perusahaan publik di Amerika. Lebih jauh lagi, Enron bahkan memindahkan utang-utang sebesar 690 juta dolar AS yang ditimbulkan induk perusahaan ke partnership-partnership tersebut.

Demikian juga dengan perusahaan PT. KAI Indonesia yang menjadi sorotan di Indonesia. Kasus PT. KAI ini menyatakan kode etis profesi yang dilanggar, dengan memanipulasi kerugian sebesar Rp 63 milyar menjadi keuntungan sebesar Rp 6,9 milyar. Hal tersebut menyebabkan ketidakpercayaan stakeholder dan investor terhadap perusahaan PT. KAI Indonesia. Komisaris PT KAI Hekinus Manao yang juga sebagai Direktur Informasi dan Akuntansi Direktorat Jenderal Perbendaharaan Negara Departemen Keuangan mengatakan, laporan keuangan itu telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik S. Manan. Audit terhadap laporan keuangan PT KAI untuk tahun 2003 dan tahun-tahun sebelumnya dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan BPK, sedangkan untuk tahun 2004 diaudit oleh BPK dan akuntan publik. Perbedaan pendapat terhadap laporan keuangan antara Komisaris dan auditor akuntan publik terjadi karena PT KAI tidak memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Ketiadaan tata kelola yang baik itu juga membuat komite audit komisaris PT KAI baru bisa mengakses laporan keuangan setelah diaudit akuntan publik. Akuntan publik yang telah mengaudit laporan keuangan PT KAI tahun 2005 segera diperiksa oleh Badan Peradilan Profesi Akuntan Publik. Jika terbukti bersalah, akuntan publik itu diberi sanksi teguran atau pencabutan izin praktik.

Adanya kasus yang melanggar kode etik ini akan disikapi oleh beberapa individu yang berbeda dan cara menyikapinya pun akan berbeda-beda dan cara menyikapi permasalahan kode etik ini sebaiknya diperlukan pengetahuan etika yang baik karena orang yang memiliki etika yang baik akan menafsirkan

permasalahan cenderung berpikir logis atau berperilaku sesuai dengan etika yang berlaku. Pengetahuan tentang kode etik atau etika sudah seharusnya ditanamkan sejak masih di bangku perkuliahan agar nantinya menjadi seorang akuntan yang memiliki sikap jujur dan takut akan kode etik profesi tersebut. Menurut penelitian dari (Notoatmojo, 2013) Pengetahuan memberikan kita arah dalam menyikapi berbagai situasi yang ada, karena pengetahuan itu memberikan kita informasi yang bermanfaat untuk mencari solusi atas berbagai permasalahan yang terjadi.

Seseorang yang mampu menyadari adanya nilai etis dalam suatu masalah akan menyikapinya dengan sangat etis dan beretika dan inilah yang disebutkan dengan sensitivitas etis. Setiap orang akan memiliki kepekaan sensitivitas etika yang berbeda-beda terutama mahasiswa karena seorang mahasiswa masih mempelajari tentang etika maka dari itu seorang mahasiswa bisa menentukan etika yang menurutnya baik atau buruk dan apa yang akan terjadi setelahnya.

Pada penelitian Nugrahaningsih (2005) menunjukkan bahwa sensitivitas etis akan mempengaruhi persepsi seorang mahasiswa mengenai perilaku-perilaku etikanya. Sensitivitas etis memiliki kemampuan seseorang dalam menyadari adanya nilai-nilai etis dalam setiap tindakan yang akan dilakukan. Sensitivitas berperan penting penting dalam menentukan tingkat kepekaan seseorang terhadap nilai-nilai yang terjadi baik di dalam ataupun di luar lingkungan mereka. Faktor yang paling terpenting dalam melakukan penilaian atas tindakan/perilaku etis adalah kesadaran bahwa mereka adalah agen moral (Febrianty, 2010).

Seorang individu yang memiliki sikap idealisme yang tinggi tidak akan mau menyakiti seseorang yang berada dekat atau yang ada disekitarnya, seorang yang idealis biasanya akan memiliki sikap yang cenderung tegas untuk mengambil suatu tindakan semisal nya seorang tersebut melihat tindakan yang tidak layak atau tidak etis. Seorang mahasiswa yang memiliki idealisme tinggi belum bisa menilai perilaku tidak etis seorang akuntan karena seorang mahasiswa belum mengerti akan pemahaman etika yang sesungguhnya. Faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku etis yaitu faktor religiusitas. Seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi cenderung akan melakukan tindakan yang sesuai dengan etika dan akan selalu bersikap jujur, adil maka dari itu seorang akuntan yang baik sudah semestinya memiliki sifat yang religius karena religius itu kan memiliki kepercayaan kepada Tuhan lalu seseorang tersebut sudah pasti memiliki sifat yang akan baik pula. Hasil penelitian Wiebe dan Fleck (1980) yang menemukan bahwa seseorang yang memiliki sifat yang religius akan lebih bertanggungjawab terhadap hal apa pun. Dukungan lain juga diperoleh dari penelitian Okleshen dan Hoyt (1996) bahwa orientasi religius berpengaruh pada penalaran moral individu. Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin seseorang taat dengan ajaran agamanya, maka diduga ia akan semakin etis pula perilaku dan sikapnya.

Pengetahuan yang baik membantu mahasiswa dalam menafsirkan dan bertindak atas kasus-kasus yang melanggar perilaku etis. Tentunya karena pengetahuan sudah ditanamkan sejak kecil sampai lanjut ke jengjang dewasaan maka akan membentuk karakter orang tersebut (Notoatmojo, 2013). Pengetahuan

memberikan penilaian di dalam berbagai situasi yang akan kita tempuh, pengetahuan akan kita pakai sampai kapan pun dari bangku sekolah dsar hingga di bangku perkuliahan. Pengetahuan yang kita dapatkan saat sudah dewasa atau sewaktu menjadi mahasiswa akan beragam, ditanamkannya pengetahuan etika sejak dini akan semakin baik bagi seseorang itu kedepannya. Pernyataan ini pun didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Comunale, *et al.*, (2006), Mardawati dan Aisyah (2016) pengetahuan berpengaruh positif pada persepsi mahasiswa atas perilaku etis akuntan publik.

H₁ : Semakin tinggi pengetahuan maka semakin tinggi persepsi mahasiswa atas perilaku etis akuntan publik.

Sensitivitas etis merupakan kemampuan proses seseorang menyadari akan adanya nilai-nilai etika yang berlaku dan proses seseorang mengambil keputusan moral yang berlaku. Febriyanti (2010) menyatakan seseorang dengan sensitivitas etis yang baik dapat melihat akan adanya pelanggaran kode etik akuntan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2010), Sari (2012) serta Ustadi dan Utami (2005) yang menemukan sensitivitas etis berpengaruh positif pada persepsi mahasiswa atas perilaku etis akuntan. Namun, Fatmawati (2007) tidak menemukan pengaruh sensitivitas etis pada persepsi mahasiswa.

H₂ : Semakin tinggi sensitivitas etis maka semakin tinggi persepsi mahasiswa atas perilaku etis akuntan publik.

Seorang yang memiliki sikap idealisme yang tinggi akan memberikan pandangan dengan sangat logis dan seorang yang memiliki sikap idealisme tidak akan melakukan tindakan yang melanggar etika. Seorang yang idealis senantiasa akan menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Idealisme menekankan pada sikap berpegang teguh pada aturan moral yang bersifat universal. Segala sesuatu yang dikerjakan atau dilakukan sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku maka hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diinginkan. Menurut Forsyth dan Nye (1990). Kebiasaan untuk berperilaku etis adalah faktor penting untuk membangun idealisme (Mardawati dan Aisyah, 2016). Dzakarín dan Prihatiningtias (2013) menemukan adanya pengaruh positif idealisme pada persepsi mahasiswa atas perilaku etis akuntan. Tetapi penelitian yang dilakukan Nugroho (2008) tidak menemukan idealisme berpengaruh pada persepsi mahasiswa atas perilaku etis akuntan publik.

H₃ : Semakin tinggi idealisme maka semakin tinggi persepsi mahasiswa atas perilaku etis akuntan publik.

Setiap orang tentunya memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Dorongan yang keras untuk memenuhi kebutuhan tanpa adanya keahlian apapun akan menimbulkan pemikiran-pemikiran yang kotor dan tidak adanya kesempatan seseorang untuk meningkatkan dirinya akan menimbulkan tindakan yang tidak bertika muncul maka dari itu seseorang harus memiliki religus yang tinggi jika seseorang sudah memiliki religius yang tinggi orang tersebut akan berfikir dua kali untuk melakukan tindakan yang tidak bertika. Seseorang yang terlihat memiliki religiusitas tinggi tidak selalu menjamin bahwa dirinya sebagai orang baik. Rendahnya pemahaman serta keyakinan akan agama dari dalam diri seseorang menjadi penyebab maraknya kasus yang melibatkan orang religius. Seseorang menjadi penyebab maraknya kasus yang melibatkan orang religius.

Seseorang yang terlihat religius tentunya akan mudah dipercaya oleh orang lain, hal ini mendorong banyak orang ingin terlihat religius tanpa sepenuhnya mengerti akan ajaran agama dan komitmen dalam mematuhi berbagai aturan yang ada.

Terdapat beberapa hasil penelitian terkait hubungan religiusitas dengan persepsi mahasiswa. Penelitian Wati dan Sudiby (2016), mendapatkan hasil bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa. Penelitian Nikara dan Mimba (2019) menyatakan religiusitas berpengaruh positif pada persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan publik.

H₄ : Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi persepsi mahasiswa atas perilaku etis akuntan publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada mahasiswa angkatan 2016 program studi akuntansi, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana program reguler siang, yang beralamat di Jalan P.B. Sudirman Denpasar. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa program studi akuntansi angkatan 2016 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana program reguler siang. Alasan dipilihnya mahasiswa program studi akuntansi angkatan 2016 Universitas Udayana adalah karena mereka telah mengambil hampir semua mata kuliah dan sedang menempuh semester 6, jadi mereka dianggap telah memahami dan mendapatkan ilmu yang cukup mengenai persepsi etis, serta angkatan 2016 adalah angkatan yang selanjutnya akan menempuh dunia kerja.

Agar jumlah sampel yang diambil dari populasi yang digunakan betul-betul representatif, maka untuk menetapkan jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin yang menggunakan nilai kritis sebesar 0,10.

$$\text{Rumus: } \frac{N}{1+N(e^2)} = \frac{134}{1+134(0.10^2)} = 57,26$$

Keterangan:

N = Jumlah populasi

e = Batas ketelitian yang digunakan

Berdasarkan perhitungan di atas maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 57,26 yang kemudian dibulatkan menjadi 60. Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah minimal 60 responden.

Pengetahuan memberikan gambaran mengenai tanggapan yang akan diberikan dalam menghadapi berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekitar. Teknik untuk mengukur tingkat pengetahuan yakni dengan menggunakan kuesioner mengenai etika profesi akuntan yang dikembangkan oleh (Mardawati & Aisyah, 2016). Kuesioner mengenai etika profesi akuntan berisi 16 item pernyataan. Indikator penilaian mengacu pada delapan prinsip etika profesi akuntansi yaitu: tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian, kerahasiaan, perilaku profesional dan standar teknis. Skala likert 1 sampai 4 digunakan untuk menentukkan respon dari kriteria pengetahuan (1- sangat tidak setuju sampai 4- sangat setuju). Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi pengetahuan mengenai etika profesi akuntan.

Sensitivitas menekankan pada kepekaan seseorang terhadap nilai-nilai yang terjadi di lingkungannya. Pengukuran sensitivitas etis dilakukan dengan menggunakan skenario sensitivitas etika (Falah, 2006). Di mana indikator yang digunakan yakni kegagalan akuntan dalam mengerjakan pekerjaan sesuai dengan waktu yang diminta, penggunaan jam kantor untuk kepentingan pribadi, subordinasi judgment akuntansi dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip akuntansi. Skala likert 1-4 digunakan untuk menunjukkan respon dari kriteria sensitivitas etis (1- sangat tidak penting sampai 4- sangat penting). Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi sensitivitas etis.

Idealisme tentunya akan berpengaruh pada perilaku etis seseorang. Seseorang yang idealis memiliki prinsip untuk selalu menghindari perbuatan yang merugikan orang lain, sebaliknya seseorang yang tidak idealis justru akan menganggap prinsip moral dapat berakibat negatif. Idealisme diukur menggunakan 10 item pertanyaan yang diadopsi dari penelitian (Dzakarín & Prihatiningtias, 2013). Skala likert 1 sampai 4 digunakan untuk menunjukkan respon dari kriteria idealisme (1- sangat tidak sampai 4- sangat setuju). Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi idealisme.

Pada penelitian ini, religiusitas merupakan variabel bebas yang keberadaannya mempengaruhi variabel terikat. Religiusitas pada penelitian ini merupakan nilai-nilai agama yang dianut seseorang. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi akan memiliki etika yang baik. Religiusitas diukur menggunakan 15 item pertanyaan yang diadopsi dari penelitian (Basri, 2015). Pertanyaan dibagi menjadi 2 yaitu religiusitas intrinsik 8 item pertanyaan dan religiusitas ekstrinsik 7 item pertanyaan, diukur menggunakan Skala Likert dengan poin 1 (sangat tidak setuju sampai dengan 4 (sangat setuju)).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode *survey* menggunakan teknik kuesioner. Teknik kuesioner yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang ditunjukkan kepada responden

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, di mana didasarkan atas perhitungan terhadap jawaban responden terhadap kuesioner yang disebar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul, meliputi hasil pengisian kuesioner. Dalam pengolahan data, penelitian ini menggunakan data primer dengan menyebarkan kuesioner yang akan diisi oleh responden, sehingga data primer di dalam penelitian ini adalah jawaban kuesioner.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Formulasi pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- α : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$: Koefisien regresi variabel independen
- X_1 : Pengetahuan
- X_2 : Sensitivitas Etis
- X_3 : Idealisme

- X_4 : Religiusitas
 Y : Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Etis Akuntan Publik
 E : *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden merupakan data responden yang dikumpulkan untuk mengetahui profil responden penelitian. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan mahasiswa program studi akuntansi angkatan 2016 Universitas Udayana program reguler siang sebanyak 60 orang.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian. Statistik deskriptif menjelaskan skala jawaban responden pada setiap variabel independen yang diukur dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai tengah (*mean*) dan standar deviasi. Hasil lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengetahuan	60	32	64	52.00	9.191
Sensivitas Etis	60	8	16	12.67	2.305
Idealisme	60	20	40	33.27	5.617
Religiulitas	60	36	60	50.95	7.489
Persepsi Etis	60	10	20	16.72	2.744

Sumber: Data Penelitian, 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel Persepsi Etis (Y) yang diukur dengan 5 item pernyataan memiliki standar deviasi 2,744. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif nilai minimum persepsi etis adalah sebesar 10, nilai maksimum sebesar 20 dan mean sebesar 16,72, yang mendekati nilai maksimum artinya mahasiswa memiliki persepsi yang baik atas perilaku etis akuntan publik.

Variabel Pengetahuan (X_1) yang diukur dengan 16 item pertanyaan memiliki standar deviasi 9,191. berdasarkan hasil uji statistik deskriptif nilai minimum pengetahuan 32, nilai maksimum sebesar 64 dan *mean* sebesar 52,00 yang mendekati nilai maksimum artinya hasil jawaban dari responden dapat dikatakan akuntan sudah memiliki pengetahuan yang tinggi sebagai seorang akuntan. Namun masih perlu adanya peningkatan dalam akuntan yang mempunyai akses terhadap informasi rahasia tentang penerima jasa boleh mengungkapkannya kepada publik tanpa persetujuan dan akuntan boleh bertindak tergantung pada situasi yang melingkupinya sesuai dengan kepentingannya sendiri. Pendapat diatas dapat dibuktikan berdasarkan hasil rata-rata jawaban responden yang terendah pada pernyataan 10 sebesar 3,08 dan pernyataan 16 sebesar 3,08 dari hasil jawaban responden.

Variabel Sensitivitas Etis (X_2) yang diukur dengan 4 item pertanyaan memiliki standar deviasi 2,305. berdasarkan hasil uji statistik deskriptif nilai minimum sensitivitas etis 8, nilai maksimum sebesar 16 dan mean sebesar 12,67 yang mendekati nilai maksimum artinya hasil jawaban dari responden terdapat rata-rata yang sama dari hasil jawabannya. Pendapat diatas dapat dibuktikan

berdasarkan hasil rata-rata pada pernyataan 1 dan 2 sebesar 3,15, 3 dan 4 sebesar 3,18.

Variabel Idealisme (X_3) yang diukur dengan 10 item pertanyaan memiliki standar deviasi 5,617. berdasarkan hasil uji statistik deskriptif nilai minimum idealisme 20, nilai maksimum sebesar 40 dan mean sebesar 33,27 yang mendekati nilai maksimum artinya hasil jawaban dari responden dapat dikatakan seorang akuntan sudah memiliki idealisme yang baik. Namun masih perlu adanya peningkatan dalam mengorbankan kesejahteraan orang lain adalah hal yang seharusnya tidak dilakukan. Pendapat diatas dapat dibuktikan berdasarkan hasil rata-rata jawaban responden yang terendah pada pernyataan 10 sebesar 3.17 dari hasil jawaban responden.

Variabel Religiusitas (X_4) yang diukur dengan 15 item pertanyaan memiliki standar deviasi 7,489. berdasarkan hasil uji statistik deskriptif nilai minimum religiusitas 36, nilai maksimum sebesar 60 dan mean sebesar 50,95 yang mendekati nilai maksimum artinya hasil jawaban dari responden dapat dikatakan seorang akuntan sudah memiliki religiusitas yang tinggi. Namun untuk pergi ketempat ibadah adalah sebuah kegiatan sosial yang menyenangkan, inilah alasan terpenting dari agama memiliki rata-rata jawaban responden yang terendah dapat dibuktikan berdasarkan hasilnya pada pertanyaan 7 sebesar 3,23 dari hasil jawaban responden.

Analisis ini diolah dengan *software Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 2.0 Pengaruh pengetahuan, sensitivitas etis, idealisme dan religiusitas terhadap persepsi etis dapat dianalisis menggunakan perhitungan regresi linier berganda. Berikut rangkuman hasil regresi linier berganda.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t Hitung	Sig. Uji t
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.305	1.326		0.230	0.819
Pengetahuan	0.075	0.032	0.252	2.383	0.021
Sensivitas etis	0.273	0.115	0.230	2.383	0.021
Idealisme	0.150	0.057	0.308	2.635	0.011
Religiusitas	0.079	0.035	0.216	2.264	0.028
Dependen Variabel	: Persepsi Etis				
R Square	: 0,758				
Adjust (R ²)	: 0,740				
F Statistik	: 43,027				
Signifikansi Uji F	: 0,000				

Sumber: Data Penelitian, 2019

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda seperti yang disajikan pada Tabel 2, maka dapat dibuat persamaan struktural sebagai berikut:

$$Y = 0,305 + 0,075 X_1 + 0,273 X_2 + 0,150 X_3 + 0,079 X_4$$

Hasil analisis kelayakan model F dapat dilihat dari tabel 2 menunjukkan bahwa F hitung sebesar 43,027 dan nilai signifikansi uji F yaitu sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, hal ini berarti H_0 di tolak dan H_1 diterima. Hasil ini memiliki

makna bahwa variabel pengetahuan, sensitivitas etis, idealisme dan religiusitas dapat atau layak digunakan untuk memprediksi variabel persepsi etis.

Hasil uji statistik (uji hipotesis) dapat dilihat dari tabel 4.6. Uji t menunjukkan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, berikut penjelasan hasil uji t:

Nilai t hitung pada variabel pengetahuan sebesar 2,383 dan signifikansi sebesar 0,021. Dengan menggunakan batas signifikansi sebesar 0,05 maka nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 5 persen yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap persepsi etis.

Nilai t hitung pada variabel sensitivitas etis sebesar 2,383 dan signifikansi sebesar 0,021. Dengan menggunakan batas signifikansi sebesar 0,05 maka nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 5 persen yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa sensitivitas etis memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap persepsi etis.

Nilai t hitung pada variabel idealisme sebesar 2,635 dan signifikansi sebesar 0,011. Dengan menggunakan batas signifikansi sebesar 0,05 maka nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 5 persen yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa idealisme memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap persepsi etis.

Nilai t hitung pada variabel religiusitas sebesar 2,264 dan signifikansi sebesar 0,028. Dengan menggunakan batas signifikansi sebesar 0,05 maka nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 5 persen yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap persepsi etis.

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai *Adjust* (R^2) adalah sebesar 0,740, hal ini berarti variasi variabel persepsi etis dapat dijelaskan oleh pengetahuan, sensitivitas etis, idealisme dan religiusitas sebesar 74 persen. Sedangkan sisanya sebesar 26 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan publik. Hal ini memiliki makna bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki mahasiswa akuntansi Universitas Udayana maka akan meningkatkan persepsi etis atas perilaku etis akuntan publik, begitu juga sebaliknya apabila pengetahuan yang dimiliki kurang maka akan menurunkan persepsi etis atas perilaku etis akuntan publik. Hal ini berarti dengan memiliki pengetahuan yang baik maka mahasiswa akan memiliki persepsi yang baik atas perilaku etis akuntan publik, ini dikarenakan pengetahuan memberikan gambaran mengenai tanggapan yang akan diberikan dalam menghadapi berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekitar, pengetahuan yang memadai akan membantu mahasiswa dalam menilai dan bersikap atas berbagai kasus pelanggaran perilaku etis. Hal ini dikarenakan pengetahuan sangat berperan dalam membentuk kebiasaan seseorang (Notoatmojo, 2013).

Dengan memiliki pengetahuan yang baik maka akan memberikan dampak positif pada mahasiswa dalam mempersepsikan perilaku etis akuntan

publik. Ini berarti semakin tinggi pengetahuan maka semakin tinggi persepsi mahasiswa atas perilaku etis akuntan publik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Comunale, *et al.*, (2006), Mardawati dan Aisyah (2016) di mana pengetahuan berpengaruh positif pada persepsi mahasiswa atas perilaku etis akuntan publik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sensitivitas etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan publik. Hal ini memiliki makna bahwa semakin baik sensitivitas etis yang dimiliki mahasiswa akuntansi Universitas Udayana maka akan meningkatkan persepsi etis atas perilaku etis akuntan publik, begitu juga sebaliknya apabila sensitivitas etis yang dimiliki kurang maka akan menurunkan persepsi etis atas perilaku etis akuntan publik. Hal ini berarti mahasiswa yang memiliki kemampuan yang baik dalam menilai nilai-nilai etis pada perilaku etis akuntan publik maka akan memiliki persepsi yang baik atas perilaku etis akuntan publik, ini dikarenakan sensitivitas etis merupakan kemampuan seseorang dalam menyadari adanya nilai-nilai etis dalam setiap tindakan yang akan dilakukan. Sensitivitas berperan penting dalam menentukan tingkat kepekaan seseorang terhadap nilai-nilai yang terjadi baik di dalam ataupun di luar lingkungan mereka. Faktor yang paling terpenting dalam melakukan penilaian atas tindakan/ perilaku etis adalah kesadaran bahwa mereka adalah agen moral.

Dengan adanya sensitivitas etis yang baik maka akan memberikan dampak positif pada mahasiswa dalam mempersepsikan perilaku etis akuntan publik. Ini berarti semakin tinggi sensitivitas etis maka semakin tinggi persepsi mahasiswa atas perilaku etis akuntan publik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2010), Sari (2012) serta Ustadi dan Utami (2005) yang menemukan sensitivitas etis berpengaruh positif pada persepsi mahasiswa atas perilaku etis akuntan publik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa idealisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan publik. Hal ini memiliki makna bahwa semakin baik idealisme yang dimiliki mahasiswa akuntansi Universitas Udayana maka akan meningkatkan persepsi etis atas perilaku etis akuntan publik, begitu juga sebaliknya apabila idealisme yang dimiliki kurang maka akan menurunkan persepsi etis atas perilaku etis akuntan publik. Hal ini berarti mahasiswa yang memiliki idealisme yang tinggi maka akan meningkatkan kemampuan dalam mempersepsikan perilaku etis akuntan publik, ini dikarenakan idealisme membantu individu dalam menentukan pandangan dan sikap atas perilaku atau tindakan yang melanggar etika. Hal ini dikarenakan idealisme merupakan suatu prinsip, pegangan hidup, keyakinan yang dianggap benar ketika memandang persoalan Forsyth dan Nye (1990).

Dengan adanya idealisme yang tinggi akan memberikan suatu keyakinan atau prinsip yang baik dalam mempersepsikan perilaku etis akuntan publik. Ini berarti semakin tinggi idealisme maka semakin tinggi persepsi mahasiswa atas perilaku etis akuntan publik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dzakarín dan Prihatiningtias (2013) menemukan adanya pengaruh positif idealisme pada persepsi mahasiswa atas perilaku etis akuntan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan publik. Hal ini memiliki makna bahwa semakin baik religiusitas yang dimiliki mahasiswa akuntansi Universitas Udayana maka akan meningkatkan persepsi etis atas perilaku etis akuntan publik, begitu juga sebaliknya apabila religiusitas yang dimiliki kurang maka akan menurunkan persepsi etis atas perilaku etis akuntan publik. Hal ini berarti mahasiswa yang memiliki pemahaman dan keyakinan yang baik mengenai agama akan memiliki persepsi yang baik pada perilaku etis akuntan publik, ini dikarenakan religiusitas adalah sebuah kepercayaan kepada Tuhan dengan berkomitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang telah ditetapkan Tuhan. Religiusitas merupakan nilai-nilai agama yang dianut oleh seseorang. Semua agama umumnya memiliki tujuan sama dalam mengontrol perilaku yang baik dan menghambat perilaku buruk (Basri, 2015).

Dengan adanya religiusitas yang tinggi atau pemahaman serta keyakinan yang kuat pada agama akan memberikan persepsi yang baik atas perilaku etis akuntan publik pada mahasiswa. Ini berarti semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi persepsi mahasiswa atas perilaku etis akuntan publik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Sudibyo (2016), mendapatkan hasil bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa. Penelitian Nikara dan Mimba (2019) menyatakan religiusitas berpengaruh positif pada persepsi mahasiswa akuntansi. Penelitian Julianto dan Kamayanti (2012) menyatakan bahwa tingkat religiusitas siswa yang lebih tinggi tingkat religius seseorang maka semakin tinggi pula persepsi etisnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu penelitian ini hanya dilakukan dalam titik waktu tertentu (*cross section*), sedangkan lingkungan setiap saat berubah (dinamis), sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan kembali. Penelitian ini hanya menggunakan data dengan cara menyebarkan kuesioner tanpa melakukan wawancara langsung.

SIMPULAN

Pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Udayana atas perilaku etis akuntan publik. Hal ini berarti bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki mahasiswa akuntansi Universitas Udayana maka akan meningkatkan persepsi etis atas perilaku etis akuntan publik.

Sensitivitas etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Udayana atas perilaku etis akuntan publik. Hal ini berarti bahwa semakin baik sensitivitas etis yang dimiliki mahasiswa akuntansi Universitas Udayana maka akan meningkatkan persepsi etis atas perilaku etis akuntan publik.

Idealisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Udayana atas perilaku etis akuntan publik. Hal ini berarti bahwa semakin baik idealisme yang dimiliki mahasiswa akuntansi Universitas Udayana maka akan meningkatkan persepsi etis atas perilaku etis akuntan publik.

Religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Udayana atas perilaku etis akuntan publik. Hal ini berarti bahwa semakin baik religiusitas yang dimiliki mahasiswa akuntansi Universitas Udayana maka akan meningkatkan persepsi etis atas perilaku etis akuntan publik.

Mahasiswa akuntansi adalah calon dari akuntan masa depan maka dari itu mahasiswa diharapkan untuk senantiasa berperilaku etis dan menghindari perilaku yang berkaitan dengan pelanggaran etika, norma, serta peraturan yang berlaku serta mematuhi kode etik profesi yang sudah ditetapkan.

Faktor yang mempengaruhi persepsi etis pada perilaku etis akuntan publik dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sensitivitas etis, idealisme dan religiusitas sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi persepsi etis pada perilaku etis akuntan publik seperti relativisme, usia dan orientasi etis.

Dalam upaya meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam mempersepsikan perilaku etis akuntan publik, mahasiswa diharapkan dapat mempelajari perilaku etis seorang akuntan publik dengan membaca buku, belajar langsung dengan dosen atau akuntan publik. Dalam upaya meningkatkan sensitivitas etis mahasiswa dalam mempersepsikan perilaku etis akuntan publik, mahasiswa diharapkan bisa lebih memahamai atau menyadari perilaku etis akuntan publik. Dalam upaya meningkatkan idealisme mahasiswa dalam mempersepsikan perilaku etis akuntan publik, mahasiswa diharapkan memiliki prinsip atau keyakinan yang kuat perilaku yang baik seorang akuntan publik. Dalam upaya meningkatkan religiusitas mahasiswa dalam mempersepsikan perilaku etis akuntan publik, mahasiswa meningkatkan pengetahuan keagamaan dengan membaca buku keagamaan atau mendengarkan ceramah keagamaan untuk meningkatkan keyakinan serta pemahaman mengenai agama.

Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat meneliti dan mengkaji lebih dalam faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa mengikuti persepsi mahasiswa pada perilaku etis akuntan publik selain pengetahuan, sensitivitas etis, idealisme dan religiusitas. Agar nantinya dapat mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan dalam upaya meningkatkan persepsi mahasiswa pada perilaku etis akuntan publik.

REFERENSI

- Basri, Y. M. (2015). Pengaruh Gender, Religiusitas dan Sikap Love of Money Pada Persepsi Etika Penggelapan Pajak Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1), 45-54. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/view/16818>
- Comunale, C. L., Sexton, T. R., & Gara, S. C. (2006). Profesional Ethical Crises. *Managerial Auditing Journal*, 21(6), 636-656. <https://doi.org/10.1108/02686900610674906>
- Diwi, D. (2015). *Pengaruh Orientasi Etis dan Gender Terhadap Persepsi Mahasiswa Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan (Studi pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta)*. Universitas Negeri Yogyakarta. Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/17484/>
- Dzakarín, M. K., & Prihatiningtias, Y. W. (2013). Orientasi Idealisme, Relativisme,

- Tingkat Pengetahuan, dan Gender. Pengaruhnya pada Persepsi Mahasiswa tentang krisis Etika Akuntansi Profesional. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(1), 1-10. Retrieved from <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/803>
- Falah, S. (2006). *Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika (Studi Empiris tentang Pemeriksa Intern BAWASDA)*. Universitas Diponegoro Semarang. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/17821/>
- Fatmawati, N. D. (2007). *Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Individual Terhadap Perilaku Etis Auditor di KAP (Survey pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Yogyakarta dan Surakarta)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/11516/>
- Febriyanti. (2010). Pengaruh Gender, Locus Of Control, IntellectualCapital, dan Ethical Sensitivity Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi pada Perguruan Tinggi (Survey pada perguruan tinggi di Kota Palembang). *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*, 4(11), 29-49. Retrieved from https://orasibisnis.files.wordpress.com/2010/11/febrianty_pengaruh-gender-locus-of-control-intellectual-capital-dan-ethical-sensitivity-terhadap-perilaku-etis-mahasiswa-akuntansi-pada-perguruan-tinggi.pdf
- Forsyth, D. R., & Nye, J. L. (1990). Personal moral philosophies and moral choice. *Journal of Research in Personality*, 24(4), 398-414. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0092-6566\(90\)90030-A](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0092-6566(90)90030-A)
- Griffin, R. W., & Moorhead, G. (2014). *Organizational Behavior: Managing People and Organizations* (11th ed.). USA: South Western.
- Harahap, A. A. (2008). *Paradigma Baru Perpajakan Indonesia Perspektif Ekonomi*. Jakarta: Identitas Dinamika Press.
- Julianto, S., & Kamayanti, A. (2012). The Ethical Perception Of Accounting Student: Review Of Gender, Religiosity Dan The Love of Money. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2), 1-10. Retrieved from <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/626>
- Mardawati, R., & Aisyah, M. N. (2016). Pengaruh Orientasi Etis, Gender, dan Pengetahuan Etika Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan. *Jurnal Profita*, 4(6), 1-15. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/profita/article/view/5889/5628>
- Nikara, I. A. G. I. K., & Mimba, N. P. S. H. (2019). Pengaruh Love of Money, Machiavellian, Idealisme dan Religiusitas pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(1), 536-562. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v26.i01.p20>
- Notoatmojo, S. (2013). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugrahaningsih, P. (2005). *Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di Kap dalam Etika Profesi*. Universitas Negeri Surakarta. Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/1089/Analisis-perbedaan-perilaku-etis-auditor-di-KAP-dalam-etika-profesi-studi-terhadap-peran-faktor-faktor-individual-locus-of-control-lama-pengalaman-kerja-gender-dan-equity-sensitivity>
- Nugroho, B. (2008). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penilaian Mahasiswa*

- Akuntansi Atas Tindakan Auditor dan Corporate Manager Dalam Skandal Keuangan Serta Tingkat Ketertarikan Belajar dan Berkarir di Bidang Akuntansi.* Universitas Diponegoro Semarang. Retrieved from http://eprints.undip.ac.id/16719/1/Bayu_Nugroho.pdf
- Okleshen, M., & Hoyt, R. (1996). A Cross Cultural Comparison of Ethical Perspectives and Decision Approaches of Business Students: United States of America Versus New Zealand. *Journal of Business Ethics*, 15(5), 537-549. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/25072777>
- Sari, L. P. (2012). Pengaruh Muatan Etika dalam Pendidikan Akuntansi Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(3), 380-392. Retrieved from <https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/viewFile/198/186>
- Ustadi, N. H., & Utami, R. D. (2005). Analisis Perbedaan Faktor-Faktor Individual Terhadap Persepsi Perilaku Etis Mahasiswa : Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Manajemen di Perguruan Tinggi Se-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 1(2), 162-180. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/13861/>
- Wati, M., & Sudiby, B. (2016). Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Economia*, 12(2), 183-201. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/76999/pengaruh-pendidikan-etika-bisnis-dan-religiusitas-terhadap-persepsi-etis-mahasis>
- Wiebe, K. F., & Fleck, J. R. (1980). Personality Correlates of Intrinsic, Extrinsic, and Nonreligious Orientations. *The Journal of Psychology*, 105(2), 181-187. <https://doi.org/10.1080/00223980.1980.9915149>